

Research Article

**Traces of Islamic Education Reform: The Role of Jami'at Khair
and Al Irsyad in Building Public Awareness**

Endah Setyadinanti

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: endahsetiadinanti@gmail.com

Lulu Afindasari

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: 244110401058@mhs.uinsaizu.ac.id

Naila Fitriyani Ridwan

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: nailaridwan2505@gmail.com

Sutrimo Purnomo

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: trimo@uinsaizu.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aimmah: Social Sciences Journal

Received : February 25, 2025

Revised : April 26, 2026

Accepted : May 14, 2026

Available online : May 28, 2026

How to Cite: Endah Setyadinanti, Lulu Afindasari, Naila Fitriyani Ridwan, & Sutrimo Purnomo. (2026). Traces of Islamic Education Reform: The Role of Jami'at Khair and Al Irsyad in Building Public Awareness. *Aimmah: Social Sciences Journal*, 2(3), 114–125. <https://doi.org/10.63738/aimmah.v2i3.40>

Abstract

This study aims to examine the history, figures, and roles of the educational institutions Jami'at Khair and Al-Irsyad in the development of Islamic education in Indonesia. This research uses a library research method by reviewing various written sources such as books, scientific journals, and other references relevant to the topic. The results of the study show that Jami'at Khair was one of the Islamic organizations that played an important role in the reform of Islamic education in the early 20th century. This organization implemented a more modern education system by incorporating general subjects into the curriculum and applying a classical learning system. In its development, differences of opinion emerged between Ahmad Surkati and several leaders of Jami'at Khair regarding the concept of equality among Muslims. These differences later led to the establishment of a new

organization, Al-Irsyad. Al-Irsyad then developed as an organization engaged in education, da'wah, and social activities by emphasizing the purification of Islamic teachings and the importance of returning to the Qur'an and Sunnah. Therefore, Jami'at Khair and Al-Irsyad have played an important role in the history of Islamic educational reform in Indonesia, particularly in developing the education system, Islamic thought, and improving the quality of Muslim society.

Keywords: Islamic Education, Jami'at Khair, Al Irsyad, Public Awareness.

Jejak Reformasi Pendidikan Islam: Peran Jami'at Khair dan Al Irsyad dalam Membangun Kesadaran Publik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, tokoh-tokoh, serta peran lembaga pendidikan Jami'at Khair dan Al-Irsyad dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa Jami'at Khair merupakan salah satu organisasi Islam yang berperan penting dalam pembaruan pendidikan Islam pada awal abad ke-20. Organisasi ini menerapkan sistem pendidikan yang lebih modern dengan memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum serta menerapkan sistem pembelajaran klasikal. Dalam perkembangannya, terjadi perbedaan pandangan antara Ahmad Surkati dan sebagian tokoh Jami'at Khair mengenai konsep persamaan derajat dalam Islam. Perbedaan tersebut kemudian melatarbelakangi lahirnya organisasi Al-Irsyad. Al-Irsyad selanjutnya berkembang sebagai organisasi yang juga bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial dengan menekankan pemurnian ajaran Islam serta pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, Jami'at Khair dan Al-Irsyad memiliki peran penting dalam sejarah pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam pengembangan sistem pendidikan, pemikiran keislaman, dan peningkatan kualitas umat Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Jami'at Khair, Al Irsyad, Kesadaran Publik.

PENDAHULUAN

Pada masa penjajahan, bangsa Indonesia mengalami berbagai bentuk penindasan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat. Pada awalnya, penguasaan tersebut dimulai melalui kegiatan perdagangan yang kemudian berkembang menjadi penguasaan ekonomi yang lebih luas. Seiring berjalannya waktu, dominasi tersebut tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi, tetapi juga berkembang menjadi kekuasaan politik dan militer yang mengatur kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Keadaan ini menyebabkan kehidupan masyarakat semakin memburuk, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Rakyat hidup dalam keterbatasan, tekanan, serta berbagai aturan kolonial yang lebih menguntungkan pihak penjajah dan merugikan masyarakat pribumi. Kondisi yang semakin sulit tersebut akhirnya menumbuhkan kesadaran di kalangan masyarakat, terutama para tokoh Islam dan tokoh pergerakan nasional, untuk melakukan perubahan sebagai upaya memperbaiki kehidupan bangsa di masa depan.

Kesadaran tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang akibat kondisi sosial yang tidak adil dan ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Rakyat mulai menyadari bahwa ketertinggalan yang mereka alami tidak dapat

dilepaskan dari lemahnya akses pendidikan dan keterbatasan kesempatan untuk berkembang. Dalam situasi tersebut, muncul gagasan bahwa pendidikan merupakan salah satu langkah yang paling penting untuk membangun kesadaran dan kemajuan masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai sarana yang mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk karakter, serta menanamkan semangat kebangsaan di tengah masyarakat yang berada di bawah kekuasaan kolonial. Dengan adanya pendidikan yang lebih baik, masyarakat diharapkan tidak hanya mampu memahami keadaan bangsanya, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual dan mental untuk memperjuangkan perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, para tokoh Islam mulai mengembangkan gagasan pembaruan pendidikan yang banyak terinspirasi dari gerakan pembaruan Islam yang berkembang di Timur Tengah.

Pengaruh pemikiran pembaruan Islam dari Timur Tengah tersebut kemudian memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan dan organisasi Islam di Indonesia. Hal ini mendorong munculnya berbagai organisasi Islam yang tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan, tetapi juga bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial. Organisasi-organisasi ini berupaya meningkatkan kualitas kehidupan umat melalui sistem pendidikan yang lebih maju, terstruktur, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu organisasi yang memiliki peranan penting dalam pembaruan pendidikan Islam adalah Jami'at Khair. Organisasi ini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam modern pada masa awal abad ke-20 yang telah menerapkan sistem organisasi secara lebih tertata dan profesional. Hal ini terlihat dari adanya anggaran dasar, pendataan anggota yang lebih sistematis, serta penyelenggaraan rapat secara rutin sebagai bentuk pengelolaan organisasi yang lebih modern (Deliar Noer, 1982).

Dalam bidang pendidikan, Jami'at Khair melakukan berbagai pembaruan yang cukup signifikan dibandingkan dengan sistem pendidikan tradisional pada masa sebelumnya. Salah satu pembaruan penting yang dilakukan adalah memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum sekolah, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pendidikan agama, tetapi juga pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, Jami'at Khair juga menerapkan sistem pembelajaran klasikal yang menggantikan metode pengajian tradisional, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah, terstruktur, dan efektif. Tidak hanya itu, organisasi ini juga melakukan pengelolaan administrasi pendidikan dengan lebih baik dan tertib, yang menunjukkan adanya upaya modernisasi dalam sistem pendidikan Islam. Seluruh langkah tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman yang semakin kompleks. Melalui pembaruan tersebut, diharapkan pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memiliki wawasan pengetahuan umum yang luas serta mampu bersaing dalam kehidupan sosial.

Sebagai upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas pendidikan, Jami'at Khair juga mendatangkan beberapa tenaga pengajar dari Timur Tengah yang dianggap memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan dan keilmuan Islam. Salah satu tokoh penting yang didatangkan adalah Ahmad Surkati, seorang ulama asal Sudan yang datang ke Indonesia pada tahun 1911. Kehadirannya bertujuan untuk membantu proses pengajaran sekaligus meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan Jami'at Khair. Ahmad Surkati dikenal sebagai tokoh yang memiliki pemikiran reformis dalam pendidikan Islam, sehingga kehadirannya memberikan warna baru dalam proses pembelajaran di lembaga tersebut. Namun, dalam perjalanan waktu muncul perbedaan pandangan antara Ahmad Surkati dan sebagian anggota Jami'at Khair mengenai persoalan persamaan derajat dalam Islam,

khususnya terkait konsep kesetaraan antarumat Islam tanpa membedakan keturunan. Perbedaan pandangan ini kemudian berkembang menjadi ketegangan internal yang tidak dapat dihindari, hingga akhirnya Ahmad Surkati memutuskan untuk memisahkan diri dari Jami'at Khair. Setelah itu, ia kemudian melanjutkan perjuangannya di bidang pendidikan dan pemikiran Islam dengan turut serta dalam pendirian organisasi baru, yaitu Al-Irsyad.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus pembahasan. Metode ini digunakan karena penelitian tidak dilakukan secara langsung di lapangan, melainkan melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan dengan topik. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami serta menganalisis berbagai informasi yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam sumber-sumber ilmiah, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dikaji.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri dan membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Berbagai sumber tersebut kemudian dipelajari secara teliti untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung pembahasan penelitian. Selanjutnya, seluruh data yang diperoleh disusun kembali secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah mengenai topik yang dibahas. Adapun sumber yang digunakan meliputi jurnal ilmiah nasional yang relevan, jurnal internasional untuk memperluas kajian, buku-buku referensi yang sesuai dengan pembahasan, serta e-book yang mendukung teori dan informasi dalam penelitian. Melalui penggunaan berbagai sumber tersebut, peneliti berupaya menghimpun data yang akurat dan relevan untuk mendukung proses analisis dalam studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jami'at Khair dan Al-Irsyad merupakan dua lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam perkembangan pembaruan pendidikan di Indonesia pada masa awal abad ke-20. Kedua organisasi ini lahir dalam konteks sosial dan politik pada masa pemerintahan kolonial Belanda, ketika akses pendidikan bagi masyarakat Muslim masih sangat terbatas. Pada awalnya, Jami'at Khair yang didirikan oleh masyarakat keturunan Arab di Batavia lebih fokus pada kegiatan sosial dan keagamaan. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kemajuan umat, organisasi ini kemudian mengembangkan kegiatan di bidang pendidikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas intelektual dan keagamaan.

Perkembangan Jami'at Khair selanjutnya menciptakan inovasi baru yang mempengaruhi keberadaan organisasi Al-Irsyad. Organisasi ini juga terlibat dalam bidang pendidikan dan pembaruan pemikiran Islam, dengan tujuan meningkatkan sistem pendidikan dan pemahaman agama di kalangan umat Islam. Beberapa organisasi Islam yang telah memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap proses perkembangan peradaban Islam Indonesia. Kontribusi organisasi Islam tersebut bukan hanya dalam bentuk perjuangan bersenjata melawan penjajah kolonial, tetapi juga bersifat pemikiran "perang pemikiran". Di antara organisasi Islam di Indonesia, sebagai berikut.

SEJARAH DAN TOKOH AL-IRSYAD

Al-Irsyad adalah pecahan dari organisasi Jami'at Khair, yang lahir akibat terjadinya

suatu perpecahan antara golongan ningrat Arab (sayyid) dengan golongan Arab yang demokratis (syaikh), Ketegangan antara golongan sayyid dengan golongan bukan sayyid di Indonesia ketika fatwa yang dikeluarkan oleh Ahmad Surkati di Solo sebagaimana fatwa yang dikeluarkan Rasyid Ridha dari majalah Al-Manar kairo, yang mengemukakan bahwa perkawinan antara seorang Islam bukan sayyid dengan syarifah adalah jaiz (boleh). Pada tahun 1913 telah terjadi perpecahan di kalangan Jami'at Khair mengenai hak istimewa golongan sayyid, mereka yang tidak setuju dengan kehormatan berlebihan bagi sayyid, dikedam dan dicap sebagai reformis dan kemudian mendirikan organisasi Jami'ah al-Islam wa al-Irsyad al-Arabiyah, yang secara umum dikenal dengan al-Irsyad. Al-Irsyad didirikan pada tahun 1913 dan mendapatkan pengesahan dari Belanda pada tanggal 11 Agustus 1915. Tokoh yang paling berperan dalam peristiwa ini adalah Syaikh Ahmad Surkati (Muh. Dahlan Thalib, 2018).

Soerkati terpaksa keluar dari Jamiat Kheir, dan pada tahun 1914 mendirikan Jamiyah al-Islah-wal-Irsyad (Perhimpunan untuk Reformasi dan Kepemimpinan), disingkat Al-Irsyad. Perhimpunan ini menjadi benteng kaum anti-sayid atau syekh, yang menjadi istilah umum untuk menyebut semua non-sayid. Sejarah Al-Irsyad mewujudkan, untuk sebagian besar, emansipasi kelas bawah dalam komunitas Arab Al-Irsyad, yang, seperti Jamiat Kheir, segera memiliki cabang-cabang dan sekolah-sekolah lokal di seluruh negeri, bertujuan memurnikan Islam dari takhayul dan bidah. Selain itu, organisasi ini juga ingin mencoreng struktur kelas Hadhrami. Yang utama bagi pengikut Al-Irsyad bukan keturunan, melainkan kesetaraan semua orang (sama rasa sama rata). Selain itu, melalui pendidikan modern, mereka ingin memajukan ekspresi diri dan mobilitas sosial Arab di Jawa dan tempat lain di koloni. Perbedaan pendapat tersebut menimbulkan periode panjang permusuhan antara kedua pihak. Tahun-tahun yang relatif tenang silih berganti dengan tahun-tahun permusuhan terbuka ketika sayid saling berhadapan melawan syekh dengan menggunakan kata dan perbuatan. Dalam koran-koran Arab lokal, pamflet, brosur, dan teks ajaran, posisi dipertahankan dan diserang. Kadang-kadang polemik tumbuh menjadi caci-maki. Sayid menuduh syekh sebagai, antara lain, komunis, tukang fitnah dan pelaku bidah, sementara Soerkati disebut "negro" dan "biang kerok". Syekh balas mencela sayid karena "kesombongan, keangkuhan, dan perilaku bergelimang dosa" (Huub de Jonge, 2019).

Pada umumnya anggota organisasi Al-Irsyad terdiri atas orang Indonesia keturunan Arab (yang berasal dari Hadrami atau Hadramaut) karena itu ada yang menyebutnya sebagai organisasi orang-orang Arab, tetapi anggapan ini tidak seluruhnya benar. Sebab mengacu kepada Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga, Al-Irsyad adalah organisasi Islam Nasional. Syarat keanggotaannya, seperti tercantum dalam Anggaran Dasar Al-Irsyad adalah: Warga Negara Republik Indonesia yang beragama Islam yang sudah dewasa. Jadi tidak benar anggapan bahwa Al-Irsyad merupakan organisasi warga keturunan Arab. Al-Irsyad di masa-masa awal kelahirannya dikenal sebagai kelompok pembaru Islam di Nusantara, bersama Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis).

Al-Irsyad Al-Islamiyyah didirikan bertujuan untuk memurnikan tauhid, ibadah, dan amaliyah Islam; melancarkan berbagai program di bidang pendidikan dan dakwah, dengan fokus pengembangan pada lima bidang utama, yaitu bidang pendidikan, bidang organisasi, bidang dakwah dan penerangan, bidang usaha ekonomi, serta bidang kesejahteraan sosial dan budaya. Untuk merealisasikan tujuan ini, Al-Irsyad sudah mendirikan ratusan sekolah formal dan lembaga pendidikan nonformal di seluruh Indonesia. Dalam perkembangannya kemudian, kegiatan Al-Irsyad juga merambah bidang kesehatan, dengan mendirikan

beberapa rumah sakit; yang terbesar saat ini adalah Rumah Sakit Al-Irsyad di Surabaya dan Rumah Sakit Siti Khadijah di Pekalongan (Suyuti Pulungan, 2017).

Sementara itu, di bidang dakwah dan penerangan, usaha dan pengembangan yang dilakukan Al-Irsyad di antaranya adalah membina anggota dan masyarakat menjadi khaira ummah dengan mengefektifkan peran mubaligh; melakukan pengkaderan ulama melalui pendidikan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri; penyelenggaraan dan pengembangan majelis taklim sebagai majelis ilmu Kedelapan, adat berzikir bersama dan berdoa bersama setelah shalat wajib lima waktu menurut Surkati, merupakan perbuatan bid'ah dan bertentangan dengan sunnah Rasul. Surkati menilai perbuatan tersebut sebagai perbuatan yang mengada-ada dan menambah-nambah karena Rasulullah selesai shalat wajib lima waktu, langsung mengerjakan shalat sunnah ba'diah di rumah, tetapi kalau ada yang akan ia sampaikan maka ia berdiri lalu menyampaikannya ke umat muslim.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Al-Irsyad pertama kali dipimpin oleh Salim bin Awad Balweel. Hal ini tercantum dalam akte pendirian dan Anggaran Dasar Al-Irsyad yang disahkan oleh Gubernur Jendral Hindia-Belanda. Dalam kepengurusan Al-Irsyad, terdapat empat jabatan utama dibantu pengurus Al-Irsyad. Empat jabatan utama meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, sedangkan 19 pengurus yang lain menjadi komisaris dalam organisasi Al-Irsyad. Keempat jabatan itu diisi oleh:

- (1) Salim bin Awad Balweel sebagai Ketua,
- (2) Saleh bin Obeid bin Abdat sebagai Wakil Ketua,
- (3) Muhammad Ubaid Abud sebagai Sekretaris,
- (4) Said bin Salim Masy'abi sebagai Bendahara.

Sementara itu, 19 pengurus Al-Irsyad sebagai komisaris, yaitu Ja'far bin Umar Balfas, Abdullah bin Ali Balfas, Abdullah bin Salmin bin Mahri, Abdullah bin Abdul Qadir Harharah, Sulaiman bin Naji, Ahmad bin Thalib, Muhammad bin Said Al Uwaini, Ali bin Abdullah bin On, Mubarak bin Said Balweel, Awad bin Said bin Eili, Said bin Abdullah Basalamah, Awad bin Ja'far bin Mar'ie, Salim bin Abdullah bin Musa'ad, Said bin Salim bin Haris, Aid bin Muhammad Balweel, Abud bin Muhammad bin Al bin Said, Ghalib bin Said bin Thebe', „Abid bin Awad al „Uwaini dan Mubarak bin Ja'far bin Said. 19 komisaris Al-Irsyad mempunyai tanggung jawab dalam mengawasi jalannya perhimpunan.

Mabadi Al-Irsyad Seperti organisasi Islam lainnya, Al-Irsyad memiliki paham keagamaannya. Paham Keagamaan mereka disebut dengan "Mabadi Mabda" yang secara bahasa didefinisikan sebagai tempat memulai atau permulaan, dan biasa diartikan sebagai dasar yang digunakan untuk membangun cabang-cabang. Dalam trimonologi modern, mabda menjadi padanan kata dalam bahasa Arab yang paing tepat untuk istilah ideologi.

Ahmad Surkati datang ke Jakarta pada tahun 1911, atas permintaan Jamiat Khair untuk mengajar dan menetap di Jakarta. Keberadaannya di Jamiat Khair tidak berlangsung lama, yaitu hanya tiga tahun. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya perbedaan pola pikir dan pemahaman antara Ahmad Surkati dengan tokoh-tokoh Jamiat Khair yang mayoritas adalah golongan Arab. Pemikiran Ahmad Surkati selalu bertentangan dengan para tokoh Jamiat Khair (Rusli dkk, 2020). Kedudukan Ahmad Surkati sangat penting dalam Sejarah kebangkitan komunitas arab di Indonesia. Ahmad Surkati merupakan actor penting dalam munculnya organisasi baru pecahan dari Jami'at Khair yang dipicu pertentangan Sayyid dan non- Sayyid, organisasi yang didukung kelompok non-Sayyid ini kemudian dinamai *Jami'iyah Al-Islah Wa Al-Irsyad Al- Arabia* atau yang sering di sebut Al-Irsyad berdiri pada 1913.

Sebagaimana pendahulunya organisasi yang berkantor di Jakarta ini juga memiliki perhatian terhadap Pendidikan. Dengan cepat Al- Irsyad tersebar ke beberapa kota di Jawa.

Menurut catatan Natalie Mobini Kesheh, pada 1919 Al-Irsyad mendirikan madrasah di Jakarta, Tegal, Pekalongan, Cirebon, Bumiayu, dan Surabaya. Al-Irsyad menjadi organisasi kebangkitan komunitas Arab yang penting di Indonesia (Arif Subhan, 2012).

Al-Irsyad merupakan salah satu organisasi Islam yang berpengaruh dalam perkembangan gerakan Islam modern di Indonesia. Organisasi ini muncul bersamaan dengan beberapa organisasi Islam lainnya, seperti Jami'at Khair, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan I Ulama, dan organisasi keislaman lain pada masa itu. Lahirnya Al-Irsyad tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat yang mengalami ketimpangan akibat eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda, serta sebagai respons terhadap berbagai kebijakan kolonial yang kurang mendukung perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Selain itu, keberadaan Al-Irsyad juga berkaitan dengan dinamika sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Hadrami di Indonesia. Pada masa itu, sebagian masyarakat Hadrami dianggap memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi karena dianggap memiliki garis keturunan dari Rasulullah SAW. Kondisi tersebut menimbulkan perbedaan sosial dalam masyarakat. Ini bermula dari perjalanan keliling ke Jawa Tengah tahun 1913, pada saat itu Sukarti bertemu dan dijamu oleh keluarga Al-Hamid. Dalam sebuah tanya jawab, Sa'ad Bin Sungkar bertanya tentang hukumnya pernikahan antara gadis keturunan 'Alawi. Pertanyaan ini dijawab Sukarti, "Menurut hukum syara yang adil, hal itu dibolehkan." Pendapat Sukarti ini kemudian dikenal sebagai fatwa Solo (Herry Muhammad dkk, 2006). Dalam hal ini, Al-Irsyad hadir dengan gagasan yang menolak pandangan eksklusivitas nasab dan menekankan bahwa seluruh umat Islam memiliki kedudukan yang sama.

Pemikiran keagamaan Al-Irsyad banyak dipengaruhi oleh gagasan Syekh Ahmad Surkati. Melalui lembaga pendidikan yang didirikan oleh Al-Irsyad, pemikiran Surkati kemudian berkembang dan dikenal luas di kalangan masyarakat. Ia dikenal sebagai tokoh yang menentang sikap taklid atau mengikuti ajaran secara buta, serta menekankan pentingnya kembali kepada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, Surkati juga menekankan pentingnya penggunaan ijtihad dalam memahami ajaran Islam agar umat Islam mampu menjawab berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Menurut Syekh Ahmad Surkati, konsep pendidikan agama Islam yang beliau terapkan melalui Lembaga Pendidikan Islam, seperti al-Irsyad, mencakup beberapa aspek.

Pertama, upaya untuk meningkatkan kondisi keagamaan dan sosial-ekonomi umat Islam melalui pendirian madrasah, panti asuhan, dan rumah sakit. Kedua, penyebaran reformasi Islam melalui berbagai cara seperti tulisan, publikasi, pertemuan, ceramah, kelompok studi, dan misi khusus. Selain itu, beliau juga aktif membantu organisasi lain untuk kebaikan bersama. Program-program yang ia terapkan meliputi pemurnian Islam dari pengaruh dan praktik yang merusak, restrukturisasi pendidikan tinggi bagi umat Islam, reformulasi pendidikan tinggi Islam, dan pertahanan terhadap pengaruh Eropa serta serangan dari umat Kristen (Yusnidar Gea, 2024).

Organisasi Al Irsyad mempunyai tujuan ingin mewujudkan kese-taraan dalam kehidupan sesama Muslim berdasarkan pemahaman yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, dan ingin mewujudkan manusia seutuhnya yang bertauhid dan bertakwa kepada Allah, bersih dari syirik, takhayul, churafat, berakhlak mulia, bertanggung jawab terhadap terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Al Irsyad sebagai agen perubahan sosial, senantiasa menyesuaikan dengan konteks sosial yang memengaruhi perubahan sosial pada masyarakat Arab dengan berbagai interpretasi sebagai arah wacana yang dijadikan pedoman. Bidang yang diperjuangkan adalah bidang pendidikan, sosial, dan dakwah dengan mengusung jargon sebagai organisasi pembaru. Hal ini wajar karena para pemimpin

organisasi Al Irsyad banyak mengenal tulisan-tulisan Muhammad Abduh dari Mesir sebagai tokoh pembaru dalam Islam.

Kelompok keagamaan Islam Al Irsyad dalam gerakan dakwah dan pendidikan lebih banyak "diterima" di daerah perkotaan. Hal ini terlihat di lapangan, bahwa kelompok keagamaan Islam ini belum berkembang secara merata, sehingga di wilayah pedesaan tidak banyak jamaah yang mengikuti sebagai anggota organisasi Al Irsyad (Abdul Rohman, 2022). Sebagai organisasi Islam yang berorientasi pada pembaruan, Al-Irsyad memiliki prinsip dasar yang dikenal dengan istilah Mabadi Al-Irsyad. Kata mabadi merupakan bentuk jamak dari kata mabda, yang berarti prinsip, asas, atau pedoman. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar nilai dan pedoman bagi seluruh anggota Al-Irsyad dalam menjalankan aktivitas organisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari (Otoman dkk, 2021).

Pada awalnya, Mabadi Al-Irsyad dirumuskan pada tahun 1914 dengan lima pokok prinsip. Selanjutnya, pada tahun 1938 jumlah prinsip tersebut berkembang menjadi sembilan poin. Kemudian dalam Kongres Al-Irsyad ke-30 yang diselenggarakan di Bondowoso pada tahun 1970, prinsip-prinsip tersebut disederhanakan menjadi tujuh poin. Prinsip-prinsip tersebut kembali ditegaskan dalam Kongres Al-Irsyad ke-37 pada tahun 2000. Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Al-Irsyad, prinsip-prinsip Mabadi tersebut meliputi beberapa hal.

Pertama, Al-Irsyad menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam, dengan mempertimbangkan metode ijtihad seperti qiyas, ijma ulama, dan istislah. Kedua, prinsip tauhid, yaitu keyakinan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya yang disembah serta menjauhi segala bentuk syirik, bid'ah, takhayul, dan khurafat. Ketiga, prinsip ubudiyah, yaitu menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Keempat, prinsip akhlak dan moral yang menekankan pentingnya perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Kelima, prinsip musawah atau persamaan derajat di antara sesama umat Islam tanpa adanya diskriminasi. Keenam, prinsip ilmu pengetahuan, yaitu mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran rasional untuk kemaslahatan manusia. Ketujuh, prinsip modernitas yang mendorong pemanfaatan sistem dan sarana modern selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, terdapat pula prinsip ukhuwah Islamiyah yang menekankan pentingnya kerja sama dan hubungan yang baik dengan sesama organisasi Islam.

Seiring dengan kemajuan Al Irsyad pihak alawi cemburu berat lalu mereka melakukan manuver politik yang sifatnya fitnah. tidak hanya itu untuk melaksanakan ibadah haji saja dihalangi. Pada tahun 1921, soorkati mundur dari al irsyad karena ia ingin perguruan yang dikelola itu maju agar di perlukan beberapa persyaratan antara lain hadirnya guru2 yang berkualitas dan sistem pendidikan. madrasah al irsyad namanya didanai oleh para dermawan yang dekat dengan soorkati seperti Syeikh umar bin manggus dan sebagai nya. Itulah ahmad soorkati seorang pendidik yang egaliter dan telah melahirkan banyak tokoh di pentas Indonesia. kumpulan sajak yang terdapat dari 150 bait dituliskannya dalam keadaan buta di kotabaru, Bogor pada kamis 16 september 1943 soorkati meninggal dan dimakamkan di jakarta termasuk ir soekarno (Herry Mohammad, 2006).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Mabadi Al-Irsyad kemudian menjadi pedoman bagi anggota Al-Irsyad dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan kehidupan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Sejak awal berdirinya, pendidikan memang menjadi salah satu bidang utama yang dijadikan sebagai sarana dakwah dan gerakan pembaruan oleh organisasi Al-Irsyad (Wachid Nurhidayat, 2024).

Dalam bidang pendidikan al Irsyad mendirikan madrasah:

a) Awaliyah, lama belajar 3 th.

- b) Ibtidaiyah, lama belajar 4 th.
- c) Tajhiziyah lama belajar 2 th.
- d) Mu'alimin lama belajar 4 th.
- e) Takhassus, lama belajar 2 th.

Perbaikan organisasi sekolah dimulai tahun 1924 ketika sebuah peraturan bahwa hanya anak-anak dibawah umur 10 tahun yang dapat diterima di kelas 1 Sekolah Dasar. Pelajar-pelajar dari sekolah guru juga diperbolehkan latihan mengajar. Anak yang lebih dari sepuluh tahun diperbolehkan masuk dikelas yang lebih tinggi, tergantung kemampuannya saat ujian masuk. Pada Tahun 1940 seluruh madrasah Al Irsyad ditutup dengan alasan tidak jelas. Setelah Indonesia merdeka Al Irsyad dibuka kembali, tetapi tidak seperti madrasah seperti dahulu melainkan berbentuk sekolah umum seperti SR, SMP, dan SMA (Ahmad Suja'Idkk, 2022).

Setelah Indonesia merdeka, organisasi Al-Irsyad mulai melakukan berbagai pembenahan. Fasilitas pendidikan diperbaiki, perpustakaan dikembangkan, serta kualitas tenaga pengajar turut ditingkatkan. Menariknya, berbagai upaya tersebut dilakukan secara mandiri oleh warga Al-Irsyad tanpa bantuan dari pemerintah maupun pihak asing. Sebagai organisasi yang memiliki semangat pembaruan, Al-Irsyad terus melakukan penyesuaian terhadap perkembangan masyarakat. Pada tahun 1970-an, misalnya, ketika Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin memerintahkan pembongkaran sejumlah area pemakaman untuk kepentingan pembangunan kota. Menanggapi kebijakan tersebut, seorang ulama Al-Irsyad, Said Thalib al-Hamdani, melalui buku yang ditulisnya menyatakan bahwa pembongkaran tersebut diperbolehkan dalam kondisi tertentu.

Pendapat ini cukup berbeda dengan pandangan sebagian masyarakat yang saat itu menganggap pembongkaran kuburan sebagai tindakan yang bertentangan dengan keyakinan keagamaan. Semangat pembaruan di lingkungan Al-Irsyad terus berlangsung hingga sekarang. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Umum Pengurus Pusat Al-Irsyad, Geys M. Amar, pembaruan yang dilakukan organisasi ini pada dasarnya berangkat dari persoalan-persoalan sederhana yang dihadapi masyarakat. Menurutnya, Al-Irsyad berusaha memberikan kontribusi yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat. Upaya pembaruan tersebut juga didukung oleh banyaknya lembaga pendidikan yang dimiliki Al-Irsyad. Melalui sekolah-sekolah tersebut, para peserta didik didorong untuk mengembangkan pemikiran yang rasional dan terbuka, sehingga tidak terjebak pada cara berpikir yang sempit atau eksklusif.

Al Irsyad bergerak dalam pergerakan politik tanah air (Gunawan, 2020). Al-Irsyad (1914) dan Persatuan Islam atau Persis (1923) menunjukkan proses perkembangan yang serupa. Munculnya kelompok reformis Arab-Indonesia dan kaum pembaru pribumi berkaitan dengan penyebaran gagasan melalui media cetak, penerjemahan, majalah Islam, serta hubungan dengan Timur Tengah. Meskipun sering mengkritik kebijakan Belanda, mereka tetap memanfaatkan jalur legal kolonial untuk membangun lembaga pendidikan dan dakwah. Dalam konteks historis, Politik Etis memunculkan dialektika karena kebijakan yang awalnya dimaksudkan meredam kritik justru melahirkan kesadaran kolektif baru di kalangan Muslim. Namun demikian, Politik Etis bukan satu-satunya faktor lahirnya organisasi Islam, melainkan lebih sebagai prasyarat sosiologis yang membuka akses pendidikan, media, dan organisasi formal sehingga mempercepat perkembangan lembaga-lembaga Islam di Nusantara (Fahri Hidayat dkk, 2025).

IRISAN DAN PERBEDAAN

Jamiat Khair dan Al-Irsyad merupakan organisasi Islam yang memiliki peran

penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Keduanya didirikan oleh komunitas Arab di Batavia dan sama-sama menjadikan pendidikan sebagai sarana utama dalam meningkatkan kualitas umat Islam. Melalui pendirian lembaga pendidikan, kedua organisasi ini berupaya memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih terorganisasi serta mendorong pembaruan dalam metode pembelajaran Islam. Selain itu, kegiatan dakwah dan pengembangan pemikiran keagamaan juga menjadi bagian penting dari aktivitas kedua organisasi tersebut dalam membina masyarakat Muslim.

Meskipun memiliki kesamaan tujuan, Jamiat Khair dan Al-Irsyad menunjukkan perbedaan dalam latar belakang kemunculan dan arah perkembangannya. Jamiat Khair berdiri lebih awal dan berperan sebagai pelopor dalam pembaruan pendidikan Islam di kalangan masyarakat Arab di Batavia, dengan fokus pada kegiatan sosial dan pendidikan. Sementara itu, Al-Irsyad muncul kemudian sebagai bagian dari gerakan pembaruan Islam yang dipengaruhi oleh pemikiran tokoh reformis seperti Ahmad Surkati. Dalam perkembangannya, Al-Irsyad lebih menekankan pada pemurnian ajaran Islam serta memperluas jaringan lembaga pendidikan ke berbagai daerah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun keduanya sama-sama bergerak di bidang pendidikan dan dakwah, pendekatan serta arah gerakan kedua organisasi ini memiliki karakter yang berbeda dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam di Indonesia (Abdul Wahid Hasyim, 2020).

KESIMPULAN

Dapat diketahui bahwa Jami'at Khair dan Al-Irsyad merupakan dua organisasi Islam yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Jami'at Khair dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang menerapkan sistem organisasi yang tertata, serta melakukan berbagai pembaruan dalam bidang pendidikan, seperti penggunaan sistem pembelajaran klasikal, pengelolaan administrasi yang lebih terstruktur, dan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pendidikan.

Dalam proses perkembangannya, muncul perbedaan pandangan di dalam organisasi tersebut yang melibatkan Ahmad Surkati, khususnya terkait persoalan persamaan derajat dalam Islam. Perbedaan pandangan tersebut kemudian melatarbelakangi berdirinya organisasi Al-Irsyad sebagai organisasi baru yang juga bergerak dalam bidang pendidikan dan pembaruan pemikiran Islam.

Melalui lembaga pendidikan yang didirikannya, Al-Irsyad berupaya menyebarkan gagasan pembaruan Islam yang menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta mendorong penggunaan ijtihad dalam memahami ajaran Islam. Dengan demikian, Jami'at Khair dan Al-Irsyad dapat dipandang sebagai bagian penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia karena keduanya memberikan kontribusi dalam pembaruan sistem pendidikan, pengembangan pemikiran keislaman, serta peningkatan kualitas umat Islam pada masa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Husaini Husda, "Rekonstruksi Sejarah Kebangkitan Nasional", dalam Jurnal Adabiya, Vol. 21, No. 2, 2020, hlm. 193–210.
- Suyuti Pulungan. (2019). "Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia" Jakarta: AMZAH.
- Laila Kholidah, Muhammad Fakhri Pratama, Muhammad Raya, Rozana, 2016. "Jami'at Khair&Al-Irsyad" Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

- Deliar Noer. (1982). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Ari Setyaningsih, Davinatul 'Ulum, Nia Rostanti, Sutrimo Purnomo, "The Historicity of Islamic Education: Tracing the Traces of Al-Irsyad and Jami'at Khair," dalam *Jurnal Dirasah: International Journal of Islamic Studies* Vol. 2, Issue 2 (October 2024), pp. 136-144.
- Dzul Fadli Sya'wana & Syah Wardi "Kaum Modernis Di Nusantara: Jami'at Khair" dalam *Journal of Islamic Social Sciences* Vol. 2, No. 3 (2022).
- Sri Suriana, "Peranan Ahmad Surkati Dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan Al- Irsyad 1914-1943" dalam *Jurnal Medina-Te*, Vol. 13 Nomor 2, Juni 2017.
- Djohan Effendi. (2010). *Pembaruan tanpa membongkar tradisi: wacana keagamaan di kalangan generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Jakarta: PT Media Kompas Nusantara.
- Mauliddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa. (2015). *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Muh. Dahlan Thalib, 2018. "Peranan Lembaga Keagamaan Al-Irsyad dalam Pendidikan di Indonesia." *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, Januari–Juni, IAIN Parepare.
- Rusli, Desmaniar, Sindy Yeindra Nofenchi, "Eksistensi Syaikh Ahmad Surkati Sebagai Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia 1914-1943," Dalam *Journal Of History And History Education* Volume 2 No. 2 November 2020.
- Arif Subhan. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wachid Nurhidayat, 2024. "Al-Irsyad Association and Al-Irsyad Al-Islamiyyah in Islamic Education (Ethnographic Study of Educational Orientation and Power)" *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, Volume 8, Issue 1, January - March 2024, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahmad Suja'i, Muhammad Amir Baihaqi, "Peran Ulama Dan Ormas Islam Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam DiIndonesia" dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5 No. 2 Agustus 2022.
- Harry Mohammad dkk. (2006). "Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20" Depok: Gema Insani.
- Rizam Aizid. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta: DIVA Pres.
- Abdul Rohman. (2022). *Konstruksi Fikih Tasamuh Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam*. Jakarta: KENCANA.
- Huub de Jonge. (2019). *Mencari Identitas: Orang Arab Hadhrami di Indonesia (1900-1950)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yusnidar Gea & Junaidi Arsyad, "Ahmad Sukarti's Education Thinking" Dalam *ISCIS 2024: International Seminar and Conference on Islamic Studies*, Edisi 3, Oktober 2024.
- Otoman, Sri Suriana, "Ahmad Surkati Dan Pembaruan Islam Di Indonesia Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943" Dalam *Danadyaksa Historica* 1 (2) (2021): 160-191.
- Suyuti Pulungan. (2017). "Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia" Jakarta: AMZAH.
- Gunawan Adnan. (2020). "Sosiologi Agama: Memahamu Teori Dan Pendidikan" Banda Aceh: Ar-raniry Press.

Traces of Islamic Education Reform: The Role of Jami'at Khair and Al Irsyad in Building Public Awareness

Endah Setyadinanti, Lulu Afindasari, Naila Fitriyani Ridwan, Sutrimo Purnomo

- Achmadi, H. Abu & Sungarso. "*Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XI*". Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sholihatun. (2018). "*Sejarah Jamiatul Khair dalam Pembentukan Masyarakat Islam Betawi (Studi Kasus Sejarah Islam Betawi Abad XXI)*" Jakarta Pusat: Yayasan Omah Aksoro Indonesia.
- Fahri Hidayat, Mujibur Rohman. (2025). "*Pendidikan Islam Modern DiNusantara Dialektika Pemikiran Dan Dinamika Sosial Pada Awal Abad Ke-20*" Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Hasyim, Ahmad Wahid. 2020. "Jamiat Khair dan Al-Irsyad dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Turats: Jurnal Studi Keislaman*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.